

BAB IV

ANALISIS DAKWAH MINORITAS SYĪ'AH DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Analisis Implementasi Dakwah Minoritas syī'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Metode yang dilakukan dalam berdakwah bermacam-macam seperti dakwah dengan lisan (*bil lisan*), tulisan, dan perbuatan nyata (*bil hal*). Dakwah dengan lisan misalnya ceramah, seminar, khutbah jum'at dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan misalnya melalui buku, surat kabar, spanduk dan lain-lain. Dan dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) misalnya berpartisipasi

dalam bidang pendidikan, mengelola panti asuhan, mengelola zakat dan lain-lain. Dalam rangka menggalang potensi dakwah dikalangan umat, lahirlah berbagai organisasi keagamaan yang pada dasarnya bertujuan untuk berdakwah. Dakwah merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan metode, teknik dan strategi tertentu supaya dakwahnya bisa berhasil sebagaimana yang dilakukan oleh minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Minoritas syi'ah atau yang disebut ahlul bait yang merupakan kaum minoritas tidaklah mudah dalam melaksanakan dakwahnya, beberapa pandangan masyarakat tentang aliran syi'ah yang kurang baik dan keyakinan lainnya yang tidak baik tentang syi'ah menjadikan kaum ini menjadi kaum marginal, oleh karena itu pola dakwah yang dikembangkan oleh syi'ah lebih banyak dengan pendekatan pluralitas dan mengedepankan toleransi. Berbagai bentuk dakwah yang dilakukan oleh ahlul bait di Desa Margolinduk Bonang Demak, baik melalui lesan, maupun perbuatan ditekankan pada proses ukhuwah Islamiyah yang tidak membedakan aliran atau apapun. Keyakinan yang berbeda antara minoritas syi'ah dan mayoritas Nahdliyin hanya pada cara pandang dalam memahami Islam, sehingga ukhuwah Islamiyah harus tetap dijalankan.

Dakwah yang dikembangkan minoritas syi'ah juga menekankan penting memeluk keyakinan berdasarkan keinginan, hati nurani dan pemikiran tentang ajaran yang benar berdasarkan

keyakinannya, sehingga dakwah yang dilakukan tidak memaksa orang untuk memeluk keyakinan tertentu dalam hal ini memeluk ajaran syi'ah, namun karena orang tersebut merasa yakin akan ajaran Syi'ah dengan hati dan pikirannya, sehingga setiap ceramah agama yang dilakukan dan kegiatan dakwah sosial tidak diperuntukkan untuk menggiring masyarakat untuk memeluk syi'ah namun lebih kepada menunjukkan ajaran Syi'ah yang rahmatalilalamin.

Syari'ah Islam mendasarkan pembentukan masyarakat pada asas persaudaraan. Tapi melihat realitas sekarang ini terutama di Indonesia kelihatannya rasa persaudaraan itu sendiri sudah mulai pudar. Ini disebabkan karena adanya rasa fanatisme yang berlebihan terhadap paham atau kelompok tertentu yang menutup diri kebenaran kelompok yang lain. Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia

bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Salah satu di antara landasan pokok Islam, di samping azas persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah/persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain).

Melihat fenomena keagamaan di Indonesia banyak sekali aliran keagamaan atau organisasi keagamaan lahir seperti NU, Muhammadiyah, Syī'ah atau Ahlul Bait, LDII dan sebagainya, masing-masing mempunyai penganut dan pengikut yang fanatik primordial. Mereka siap melakukan apa saja bahkan rela mati demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ini sungguh sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam. Karena sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih dalam tidak ada perbedaan yang disebut aliran dalam Islam. Perbedaan ini muncul karena ada kepentingan-kepentingan politik sesaat setelah Rasulullah SAW wafat yang mana para sahabat saling berdebat untuk memimpin mengganti Rasul. Jadi kepentingan ummat Islam sebenarnya bukan disebabkan adanya perbedaan dalam masalah diniyah yang berpangkal pada ajaran Islam yaitu aqidah, akan tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pimpinan yaitu dalam

proses pemilihan khalifah (Asyaah, t.th.: 102). Lebih ironis lagi adalah ketika sesama orang islam sudah saling menjegal satu sama lainnya, yang mengarah pada disintegrasi sebuah umat, Nabi sudah menasehati kepada seluruh makhluk dunia untuk tidak saling memaki apalagi menjegal.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia (Syamsudin, 1997: 57). Hal inilah yang dikembangkan dalam dakwah minoritas ahlul Bait di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Setiap sebuah *Way of life*, atau yang sering disebut ideologi pastilah mempunyai fungsi bagi pengikutnya demikian pula agama mempunyai fungsi yaitu fungsi penyelamatan bagi pemeluknya. Setiap umat beragama pastilah menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan utama hidup manusia (Mufid, 2001: 163).

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam,

sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Melalui dakwah yang rahmatallilamin, kehidupan minoritas Syī'ah dan Mayoritas NU dapat berjalan dengan serasi dan saling tolong menolong. Perbedaan yang ada dalam pemahaman Islam tidak menjadikan mereka saling menyalahkan dan saling menjauhi.

Sebagai kaum minoritas di Desa Margolinduk, dakwah yang dikembangkan Syī'ah mengedepankan persamaan dan saling menghormati, mereka berpandangan bahwa kaum Syī'ah adalah bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan kemaslahatan dan mengedepankan ukhuwah islamiyah sebagai budaya yang rahmatallil amin sebagaimana dicontohkan Nabi. Sebagai penganut Ja'fari, kaum Syī'ah di anjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan ahlussunnah waljama'ah baik itu dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat maupun ibadah ghoiru mahdhah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam ataupun ma'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar ukhuwah Islamiyah, hal inilah menjadi tujuan dasar dakwah syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Meskipun dahulu keberadaan Syī'ah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan

zaman dan fakta aktulisasi warga Syi'ah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syi'ah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam. Secara kultur pun apa yang dilakukan oleh warga NU baik secara ajaran maupun kebiasaan tidaklah berbeda dengan warga Syi'a perti tahlilan, manaqiban, berjanji dan lain-lain , ketika ada perbedaan mengenai posisi Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah itu hanyalah perbendaan pemikiran, orang NU pun sangat menghormati Ahlul Bait sebagaimana warga Syi'ah hanya yang membedakan porsiya.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat: 13) (Soenarjo. 2006: 847).

Dari ayat ini nyata bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah SWT tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam masyarakat.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ya'kub (2003: 13) yang mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Materi dakwah yang dikembangkan oleh minoritas syi'ah yang tidak jauh beda dengan materi dakwah yang lain yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, dengan paham Ja'fariyah yang pada dasarnya tidak jauh beda dengan kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh mayoritas Nahdliyin seperti tahlilan mauludan dan sebagainya. Materi dakwah merupakan pesan dari Allah yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang bersumber

pada al-Qur'an dan hadits juga ijtihad para ulama. Al-Qur'an sebagai kalamullah menjadi petunjuk dan alat komunikasi serta dapat menyentuh persoalan dunia nyata, yakni kehidupan manusia di dunia kini dengan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh para mufasir.

Dalam hal ini materi dakwah minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak sudah mendasarkan pada keempat sumber yakni masalah *aqidah* merupakan nilai dasar keyakinan seseorang. *Aqidah* inilah yang merupakan inti dari ajaran Islam, kemudian ahklak dan syari'ah sebagai pembingkai dari *aqidah*. Syari'ah yang merupakan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Allah Swt untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokok-pokok meliputi beberapa bagian yaitu ibadah, muamalah, maupun hukum-hukum yang lain. Sedangkan ahklak mencakup beberapa aspek, baik ahklak kepada Allah, maupun ahklak kepada manusia. Mengingat minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam memberikan materi dakwahnya terhadap masyarakat tersebut tidak terlepas dari ajaran-ajaran Ja'fariyah yang mengedepankan toleransi beragama.

Dakwah Islamiyah pada dasarnya menurut peneliti dalam pelaksanaannya tidak harus secara tekstual seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih efektif mengkontekstkan terhadap realitas sosial yang ada. Dari hasil penelitian, penulis dapat menganalisis sasaran pengembangan dakwah minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak telah mampu

menunjukkan eksistensi dan peran sertanya dalam merubah masyarakat dengan melalui pengembangan konsep dakwah yang sangat menyentuh masyarakat sebagai dasar pijakan dalam pembentukan watak, sikap mental, moralitas khususnya dalam menerima setiap perbedaan keyakinan dan penetapan terhadap keyakinan tanpa ada paksaan dan pertentangan yang besar dengan saling mengkafirkan yang berbeda dengan ajarannya.

Lebih lanjut perbedaan dan persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang *furu'* bagi minoritas Syi'ah dalam dakwahnya pada kalangan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam kegiatan dakwahnya menurut peneliti apabila dipahami secara benar, pasti akan dapat mengantarkan kepada pementapan ukhuwah Islamiah (Shihab, 1995: 359), baik toleransi tersebut didasari oleh:

1. Konsep *tanawwu' al ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi Muhammad saw. dalam bidang pengalaman agama, yang mengantarkan pada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah saw. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, berapa hasil $5 + 5$?, melainkan yang dipertanyakan adalah jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa ?”

2. Konsep *al mukhti'I fi al-ijtihad lahu ajr* (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapatkan ganjaran).

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa. Bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt yang perlu digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikannya setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (al-Quran dan sunnah).

3. Konsep *al hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasya penuh atau setengah. Sesuai dengan selera dan kehendak pengisi. Jangan memperlmasalahkan seseorang yang mengisi gelasya dengan

kopi, dan adapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.

Menurut al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar, hal inilah yang dikembangkan dalam dakwah rahmatallahilalamin yang dikembangkan oleh minoritas Syi’ah.

Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak

memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan (Razak, t.th.: 27-28). Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim. Al-Quran pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antar mereka. Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan Islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok) kaum muslim.

Manusia marah terhadap manusia lain adalah wajar, tetapi kemarahan yang berlarut-larut merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Kalau dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa, maka berarti setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kelalaian. Seorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan apabila ada seorang muslim bermarahan kepada sesamanya, tidak boleh lebih tiga hari. Al-Quran juga

memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggugjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Pra sangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun kedua-duanya dihinggap oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat. Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan (Nasution, t.th.: 188-189).

Selain Untuk mencapai sasaran dakwah dengan baik maka sebuah organisasi membutuhkan adanya kerjasama dengan organisasi lain. Keberadaan organisasi tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat dan organisasi lain yang ada di sekitarnya. Dengan adanya hubungan yang baik terhadap organisasi lain akan memunculkan suatu usaha bersama dalam rangka melaksanakan dakwah Islamiyah. Dengan menjalin hubungan baik dengan organisasi lain hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak telah dapat membangun kerjasama yang baik dengan organisasi mayoritas NU. Hal ini dibuktikan keikutsertaannya dalam mengambil bagian setiap acara yang dilakukan mayoritas dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis untuk penganalisis pelaksanaan dan sasaran dakwah minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat membangun pelaksanaan dakwah lembaga tersebut. Aspek *pertama* adalah subyek dakwah (pelaku dakwah). *Mad'u* harus mengetahui cara penyampaian dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia (Ilahi, 2006: 22). Secara umum pelaku dakwah terorganisir dalam organisasi minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak. Keberadaan Ilahi sebagai organisasi pada hakekatnya memiliki kesamaan dengan

organisasi-organisasi yang sejenis. Sebagai organisasi Islam, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Dalam agama, memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ja'fariyah yang banyak memiliki kesamaan dengan golongan mayoritas.
2. Dalam organisasi, berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi tercapainya tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan, maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah *jam'iyyah diniyah* yang membawakan faham keagamaan, maka ulama sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.
3. Dalam kehidupan berbangsa, sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan, dan menempatkan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan segenap warga minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur yang diridhai Allah SWT.
4. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain dalam hal ini mayoritas NU guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan *ukhuwah Islamiyah*.

Jika dilihat dari beberapa fungsi yang melekat pada organisasi tersebut di atas, jelas bahwa kalau seseorang yang hendak mempelajari dan memahami masyarakat tertentu, ia harus memperhatikan dengan seksama lembaga atau organisasi yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak memiliki nilai lebih dalam bidang dakwah, yaitu secara spesifik bergerak dalam dakwah di lingkungan masyarakat dan mengelola persoalan-persoalan sosial. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang memuat ajaran untuk menuntun kepada setiap muslim untuk berdakwah, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam pengertian yang luas dakwah bukan hanya menuntun agama semata, tetapi juga tuntunan kemanusiaan dan kebenaran universal. Dalam pengertian yang luas, dakwah bukan hanya dengan persoalan menambah jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan (Sulthon, 2003: 35). Dengan demikian pelaku dakwah harus mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melihat situasi, kondisi, kesempatan serta pemahaman yang jelas dan logis terhadap materi yang disampaikan.

Selanjutnya sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada data hasil penelitian diatas, secara garis besar metode dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam berdakwah menggunakan metode *hikmah*, *bil-lisan*, *wal*

mujadalah billati hiya ahsan, bil hal. Berbagai metode tersebut dijalankan secara sineris oleh minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam rangka mengembangkan dakwah ajarannya dan mengedepankan Islam yang rahmatalilalamin. Seperti pengajian dan diskusi akan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menurut penulis sangat cocok di gunakan dalam rangka mengembangkan pemahaman agama Islam di Desa Margolinduk Bonang Demak. Dengan di adakan pengajian dan diskusi masyarakat yang benar-benar ikhlas hatinya mau menuntut ilmu Allah SWT akan memberikan balasan kelak. Apabila melihat dari segi penyampaian dakwah yang dilaksanakan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, maka minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak berusaha mengintegrasikan metode dakwah dengan cara tradisional dan modern. Cara tradisional termasuk didalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini seperti yang telah kita ketahui bahwa *da'i* aktif berbicara mendominasi situasi, dan *mad'u* hanya pasif, mendengar apa yang disampaikan oleh *da'i*. Cara modern, termasuk dalam metode ini, adalah menggunakan diskusi, seminar dan sejenisnya yang didalamnya terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Sedangkan dilihat dari segi jumlah audien sasaran dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak termasuk dalam kategori dakwah

kelompok yang terorganisir. Dalam hal ini minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak melakukan dakwah terhadap kelompok pengajian, dan tabligh akbar. Jadi, secara keseluruhan metode dakwah yang diterapkan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya sudah cukup baik dan berhasil karena sejauh ini bisa diterima oleh *mad'u*. Namun demikian hendaknya perlu ditingkatkan lagi dalam hal aplikasi di masyarakat. Hal ini, dikarenakan *mad'u* sekarang telah memiliki pengetahuan luas dan kritis sesuai dengan pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan metode dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini justru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan dikalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk

fath al-makkah dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 51).

Pola yang di gunakan dalam dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah yang pertama, menyiarkan agama Islam atau mensosialisasikan nilai-nilai yang dikehendaki. Kedua, mengorganisasikan orang-orang yang menerima seruan (*mad'u*) yang dibarengi pembinaan. Ketiga, masyarakat baru (perubahan sosial). Sebagai catatan dalam perubahan sosial harus didahului perubahan *anfus* (pemikiran dan iman) dari pelaku dakwah sehingga dakwah dapat mencapai sasaran. Masalah yang didakwahkan dalam Islam adalah masalah yang teramat agung dan mulia. Islam tidak memerintahkan pengikutnya dengan perkara-perkara kehidupan remeh, namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah seperti firman Allah dalam surat QS Al-baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu” (QS Al-baqarah 208).

Karena itu dakwah Islam menuntut setiap pengikutnya agar menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Allahlah pemilik dakwah ini, sedangkan Al-Qur'an adalah firmanNya yang

mengandung dakwahnya. Itulah sebabnya komitmen seorang da'i dengan Al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya merupakan suatu keharusan yang tidak dielakkan (Muriah, 2000: 36-37).

Dalam menyampaikan pesan keIslaman kepada umat manusia adalah pada hakekatnya memberikan pembinaan umat dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Kesemuanya ini dapat dilakukan oleh kesiapan dari minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, dari kesiapan ilmu pengetahuan, pribadinya (lemah lembut, sabar, ikhlas, tegas dan sebagainya). Apabila sikap tersebut tidak di miliki maka hambatan yang menghadang akan membuat pelaksanaan dakwah beliau akan berhenti.

Khusus berkaitan dengan pelaksanaan dakwah bil hal, kegiatan dakwah yang dilakukan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dapat dibedakan ke dalam empat aspek, yakni aspek keagamaan, aspek perekonomian, aspek pendidikan, dan aspek organisasi yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Aspek keagamaan

Dakwah bil hal dalam aspek keagamaan meliputi segala macam tindakan dakwah yang materi dakwahnya berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan yang berkaitan dengan peningkatan keagamaan, baik dalam lingkup akidah, syari'at, dan akhlak. Aspek keagamaan merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Sebab,

sesuai fitrah kelahirannya, tujuan utama penciptaan manusia di dunia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan wacana keagamaan memang sangat diperlukan oleh manusia sebagai bentuk usaha untuk lebih dekat dan mengenal Allah. Dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam, manusia akan lebih tahu dan “leluasa” dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Selain untuk meningkatkan kualitas peribadatan keagamaan, menurut penulis, dakwah dalam aspek keagamaan merupakan salah satu langkah untuk menjaga umat dari “kejamnya” arus globalisasi modern yang rawan mengarahkan masyarakat untuk melupakan keagamaan mereka. Hal demikian sangat mungkin terjadi karena dalam globalisasi modern, terlebih dengan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi, beraneka macam kebudayaan dan arus perubahan gaya hidup dapat dilihat dan bisa menjadi unsur perubah arah kehidupan masyarakat, termasuk aspek keagamaan. Oleh sebab itu, dakwah bil hal dalam aspek keagamaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan.

2. Aspek perekonomian

Kemampuan ekonomi sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aspek ekonomi, menurut penulis, merupakan aspek terpenting kedua bagi manusia setelah aspek keagamaan. Dengan dimilikinya

kemampuan ekonomi, manusia dapat memenuhi segala macam kebutuhan dalam hidupnya, termasuk juga pemenuhan kebutuhan keagamaan yang memerlukan aspek perekonomian. Pengembangan dakwah melalui perekonomian juga diperlukan sebagai upaya untuk menghindarkan masyarakat dari perilaku-perilaku ekonomi yang negatif. Bukan sebuah rahasia lagi bahwasanya banyak manusia yang demi memenuhi kebutuhan hidupnya, rela melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at keagamaan.

Dengan adanya dakwah ekonomi, masyarakat dapat lebih diberdayakan dan dapat membentuk pribadi masyarakat yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ekonomi individu dan masyarakat lainnya.

3. Aspek pendidikan

Kemajuan kualitas sumber daya masyarakat sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang mereka terima. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan proses pendidikan, masyarakat akan lebih banyak mengetahui tentang pelajaran-pelajaran tentang segala hal dalam kehidupannya.

Melalui pengembangan dakwah dalam aspek pendidikan, masyarakat juga akan memperoleh pengetahuan tentang agama dan ajarannya sebagaimana yang dilakukan

minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak melalui mengaji al-qur'an dan pengajian.

4. Aspek organisasi

Untuk menjalankan sebuah misi kerja, diperlukan persatuan dan penyatuan orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki kompetensi di dalam bidang kerja yang diperlukan. Dengan kata lain, dalam mewujudkan cita-cita kerja, organisasi (perkumpulan sekumpulan orang dengan keahlian yang berbeda dan saling mendukung satu sama lainnya yang melakukan kerja dalam satu skema untuk mencapai tujuan yang diharapkan) sangat diperlukan. Untuk itulah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak menjadikan aspek organisasi sebagai salah satu aspek yang harus menjadi bidang garapan dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak. Melalui dakwah di bidang organisasi, diharapkan banyak terlahir orang-orang atau kader yang memiliki keahlian untuk mengembangkan dakwah Islam melalui lingkup organisasi. Selain berguna untuk mengembangkan dakwah Islam, pelatihan-pelatihan dalam lingkup organisasi akan bermanfaat juga bagi kehidupan masyarakat secara pribadi, di mana mereka akan dapat menjadi organisatoris, minimal, bagi dirinya sendiri, keluarganya, atau bahkan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dakwah dalam lingkup organisasi secara tidak langsung juga berdampak positif bagi perkembangan

kemampuan manusia untuk menjadi sosok yang mampu mengatur elemen-elemen dalam kehidupan bagi diri, keluarga, dan juga masyarakatnya.

Dengan memperhatikan keempat aspek dakwah bil hal minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak di atas, maka dapat dikatakan bahwa minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak memiliki tujuan dakwah yang menyeluruh dalam kehidupan manusia. Keempat aspek yang menjadi lahan dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, menurut penulis, merupakan usaha untuk melindungi masyarakat Islam dari pemahaman yang salah dari agama. Selain itu, keempat lingkup tersebut juga merupakan satu rangkaian yang memang menjadi titik pusat kehidupan bagi umat Islam. Keempat hal tersebut juga telah dijelaskan dalam ajaran Islam, baik dalam ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi sebagai berikut:

1. Aspek keagamaan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Firman di atas memang tidak secara langsung memerintahkan manusia untuk peduli terhadap aspek keagamaan dalam kehidupannya. Akan tetapi, dengan adanya penegasan bahwasanya manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah memiliki relevansi dengan tugas-tugas

keagamaan manusia. Oleh karena itulah aspek keagamaan menjadi satu kebutuhan dakwah bagi umat manusia.

2. Aspek pendidikan

Hal ini seperti dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”

Pesan yang terdapat dalam hadits Nabi tersebut secara jelas menerangkan bahwa dakwah dalam aspek pendidikan merupakan sebuah “kewajiban” bagi umat Islam. Hal ini tidak lain ditujukan untuk mengembangkan kualitas kemampuan umat Islam dalam menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang datang dalam kehidupan mereka. Sehingga nantinya, umat Islam, akan mampu menerima, memahami, dan memiliki kesiapan untuk menghadapinya.

3. Aspek ekonomi

Mengenai aspek ekonomi, ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya perekonomian bagi kehidupan umat manusia. Bahkan Allah sendiri menegaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا

قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli . Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Masalah perekonomian dalam ayat 9-10 surat al-Jumu'ah tersebut terletak sebelum dan sesudah perintah untuk melaksanakan shalat Jum'at. Berdasarkan firman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek ekonomi memiliki posisi vital bagi manusia setelah aspek ibadah.

4. Aspek organisasi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang berbuat tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Firman Allah tersebut di atas menjadi pedoman bahwasanya harus ada penyatuan dan persatuan umat di antara umat Islam untuk melaksanakan dakwah secara bersama-sama. Hal demikian tersebut juga mengindikasikan bahwa

aspek organisasi menjadi salah satu aspek penting dalam proses dakwah Islam.

Kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) minoritas oleh ahlul bait di Desa Margolinduk Bonang Demak sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap , perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial (Mahfudh, 1994: 259-260). Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan, dan dalam bidang ekonomi misalnya pengelolaan zakat dan lain sebagainya.

B. Analisis Solusi terhadap Problematika yang dihadapi oleh Minoritas syi'ah dalam Melaksanakan Dakwah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak terlepas dari problematika yang dihadapi, problematika tersebut terkait dengan masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan dakwah Islam untuk mengatasi hal ini menyebabkan kurang fokus (terbengkalai) dakwah Islam tersebut dan kurangnya dana yang memadai hal ini dikarenakan masih banyaknya amal usaha yang membutuhkan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana yang ada sehingga dana yang ada lebih difokuskan untuk amal usaha tersebut.

Berbagai problematika di atas tentunya perlu solusi agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik beberapa solusi yang bisa dilakukan diantaranya:

Kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan ahlul bait:

1. Ulama' dan da'i minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu lebih intens dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tidak hanya pro, namun

juga masyarakat yang kontra dengan ajarannya, sehingga ukhuwah Islamiyah tetap terjalin dan semakin hilang kecurian dan menerima setiap dakwah yang dilakukan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai khazanah dalam Islam.

2. Lemahnya sistem pendanaan guna membiayai pelaksanaan dakwah minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak memerlukan proses pembuatan rencana program hendaknya menyesuaikan dengan anggaran sumber dana yang ada maupun sumber dana yang lain
3. Minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu mempunyai SDM yang loyal dan mempunyai skill dalam melakukan dakwah yang mampu merangkul masyarakat
4. Dakwah minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu lebih intens dalam melakukan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan agama dengan melibatkan da'i dari syi'ah dan da'i dari organisasi yang bekerja sama dalam setiap kegiatan keagamaan, demikian juga perlu adanya kerja sama yang sinergis dalam dakwah bil hal yang dilakukan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan organisasi lain dengan keterlibatan aktif dalam dakwah tersebut.